

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil identifikasi indeks kekeringan hidrologi selama 10 tahun, didapatkan tahun 2006, 2008 dan 2009 mengalami kekeringan paling lama yaitu 3 sampai 7 bulan.
2. Nilai indeks kekeringan Hidrologi di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan metode Thornthwaite didapatkan nilai maksimum indeks kekeringan yang didapatkan berkisar antara 58,19% sampai 89,77%, dimana kekeringan tertinggi terjadi di kecamatan Suliki, Gunung Omeh dan Bukit Barisan.
3. Berdasarkan hasil pembuatan peta indeks kekeringan hidrologi Kecamatan yang sering mengalami kekeringan berat yaitu kecamatan Suliki, Gunung Omeh dan Bukit Barisan, dimana luas lahan sawah yang mengalami kekeringan yaitu 23.497,41 Ha. Sedangkan kecamatan yang sering mengalami kekeringan sedang yaitu kecamatan Guguk, Mungka, dan Pangkalan Koto Baru dengan luas lahan sawah yang mengalami kekeringan yaitu 8.346,41 Ha.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu untuk daerah yang sering mengalami kekeringan berat saat musim kemarau sebaiknya petani beralih dari menanam padi menjadi palawija atau umbi-umbian seperti, bawang merah, bawang putih, singkong dan kacang panjang. Sedangkan untuk daerah yang sering mengalami kekeringan sedang dapat dialihkan dengan menanam cabai, wortel, terong dan mentimun. Selain itu, pemerintah harus memperhatikan ketersediaan air pada daerah tersebut. Misalnya, dengan memperbanyak embung-embung atau tempat penampungan air hujan dan memperhatikan daerah resapan air pada daerah pemukiman untuk menjaga ketersediaan air tanah. Selain itu pemerintah perlu menyediakan pasarana di daerah yang sering mengalami

kekeringan, seperti menyediakan pompa-pompa irigasi untuk menaikkan air tanah saat datangnya musim kemarau pada daerah pertanian sawah tadah hujan yang berpotensi besar mengalami kekeringan.

